Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan
issn 2354-6174 eissn 2476-9649
Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah
Volume 10 Nomor 2 2022, (299 - 314)
DOI: 10.21043/fikrah.v10i2. 15336

Tiang Rohomoni: Memaknai Simbol Budaya Berbasis Agama di Gedung Gereja Pniel, Tuhaha, Maluku

Sharon Michelle O. Pattiasina
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah
michellepattiasina1013@gmail.com

Abstract

This article explores the meaning of the symbol of the Pillar of Rohomoni as a support for the roof of a church building given by Rohomoni as a Muslim community to Christians in Tuhaha. The method used in this research is qualitative with descriptive type. This research uses interview techniques, snowball sampling, and literature studies. The results of the study found that the awarding of the Tiang Rohomoni to the people in Tuhaha was based on pela ties. Tiang Rohomoni represents the identity of pela Rohomoni and Tuhaha as a form of brotherhood that is not limited by religion and culture. The Pillar of Spirit is a symbol that also presents a collective awareness for the people of the two countries to maintain a relationship that helps and supports each other. The pillar is also interpreted as supporting and strengthening the brotherly ties between the two countries.

Keyword: Cultural Symbol; Culture; Maluku; Religion.

Abstrak

Artikel ini bertujuan menggali makna simbol Tiang Rohomoni sebagai penyangga atap gedung Gereja yang diberikan oleh Rohomoni sebagai umat Muslim kepada umat Kristen di Tuhaha. Metode yang digunakan dalam artikel ini ialah kualitatif dengan jenis deksriptif. Artikel ini menggunakan teknik wawancara, snowball sampling, wawancara, dan studi pustaka. Hasilnya menemukan bahwa pemberian Tiang Rohomoni kepada umat di Tuhaha didasarkan pada ikatan pela. Tiang Rohomoni merepresentasikan identitas pela Rohomoni dan Tuhaha sebagai wujud persaudaraan yang tidak dibatasi oleh ruang agama dan budaya. Tiang Rohomoni menjadi simbol yang juga menghadirkan kesadaran kolektif bagi masyarakat kedua negeri agar tetap menjaga hubungan yang saling membantu dan menopang. Tiang tersebut juga dimaknai sebagai penyangga dan pengokoh ikatan persaudaraan kedua negeri.

Kata kunci: Agama; Budaya; Maluku; Simbol Budaya.

PENDAHULUAN

Eksistensi masyarakat dalam sebuah komunitas memiliki hubungan yang kuat dengan simbol. Hal ini terjadi atas dasar manusia sebagai makhluk bersimbol atau yang dikenal dengan sebutan *animal symbolicum.* Manusia akan menggunakan simbol sebagai media untuk berinteraksi dalam ruang sosial dan agama. Simbol menjadi unsur penting yang dapat diitegrasikan sebagai dasar untuk membangun serta mempertahankan jaringan berbasis kultural dan agama.

Simbol memiliki peran untuk menghadirkan hal-hal yang tersembunyi. Simbol menjadi alat untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkapkan (Dillistone, 2002). Oleh sebab itu, dalam komunitas masyarakat tertentu, simbol memiliki nilai yang tinggi untuk mempersatukan identitas kultural dalam ruang antar agama.

Tulisan ini mengkaji tentang salah satu simbol budaya, yakni Tiang Rohomoni yang diberikan oleh masyarakat Muslim di Negeri (baca: desa) Rohomoni kepada umat Kristen di Negeri Tuhaha, Maluku Tengah. Simbol Tiang Rohomoni diletakan dalam gedung Gereja Pniel, Tuhaha, Pulau Saparua, Maluku Tengah. Pemberian Tiang Rohomoni terjadi melalui tradisi masyarakat Maluku, yakni pembangunan rumah ibadah dengan melibatkan umat antar agama untuk membangun rumah ibadah tersebut.

Pembangunan rumah ibadah umat Kristen, umat Muslim yang memiliki hubungan persaudaraan dengan negeri tempat pembangunan rumah gereja akan turut membantu. Begitu pun sebaliknya, dalam pembangunan rumah ibadah umat Muslim, umat Kristen akan turut

membantu. Tradisi yang terjadi saat pembangunan rumah ibadah masih tetap terjaga dan terpelihara hingga saat ini dalam kehidupan antar agama di Maluku. Oleh sebab itu, bagi orang Maluku, rumah dipandang sebagai tempat yang dapat memancarkan nilai-nilai kehidupan.

Penelitian tentang simbol budaya telah dilakukan oleh para penulis lainnya, seperti Lucas Wattimena dengan judul Lukisan Cadas: Simbolis Orang Maluku. Penelitian Lucas menggambarkan tentang makna dan simbol dalam siklus hidup orang Maluku pada masa lampau yang diwariskan hingga masa kini dan masa yang akan datang. Bahkan pewarisan makna dan simbol melahirkan nilai-nilai kekerabatan bagi masyarakat di setiap generasi(Wattimena, 2014). Peinina Ireine Nindatu, yang mengkaji tentang Sasadu sebagai Simbol, Identitas Budaya dan Perekat Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara(Nindatu, 2018). Robertus Krismanto, Rudyanto Soesilo, dan Bernadeta Tyas Susanti, yang mengkaji tentang Makna Elemen Pendukung Interior Pada Arsitektur Rumah Ibadah(Krismanto, Robertus., Rudyanto Soesilo, 2020). Perempuan dan Liminalitas Perdamaian: Hubungan Islam-Kristen Dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong di Maluku (Pattiasina, Sharon Michelle O., Izak Y. M. Lattu, 2018). Bertolak dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan tulisan yang mengkaji tentang simbol budaya berbasis agama yang diletakan dalam rumah ibadah. Oleh sebab itu, penulis melihat bahwa tulisan ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam tentang simbol budaya berbasis agama yang ditemukan dalam ruang ibadah atau gedung Gereja umat Kristen.

Tradisi pembangunan rumah ibadah Kristen dengan melibatkatkan umat Muslim juga terjadi di negeri Tuhaha, Maluku Tengah tepatnya di Gedung Gereja Pniel Tuhaha. Dalam pembangunan gedung gereja tersebut, dibangun enam tiang sebagai penyangga atap gedung gereja. Salah satu tiang dari keenam tiang yang dibangun adalah tiang yang diberikan oleh negeri Rohomoni atau secara adat disebut negeri *Mandalise Haitapessy*. Negeri Rohomoni adalah salah satu negeri Islam di Pulau Haruku. Negeri Rohomoni memiliki hubungan saudara dengan negeri Tuhaha yang dibentuk melalui ikatan *pela*. *Pela* merupakan identitas masyarakat Maluku yang diwariskan pada setiap generasi sebagai memori kolektif (Lattu, 2012). Hubungan *pela* yang dibentuk oleh kedua negeri memiliki kesakralan karena terbentuk melalui melalui upacara Sumpah Pela (Thomas, 2010). *Pela* antara negeri *Beinusa Amalatu* atau Tuhaha dan negeri *Mandalise Haitapessy* atau Rohomoni berawal dari peristiwa penjajahan bangsa Portugis di Maluku. Oleh sebab itu,

ikatan *pela* yang dibentuk ialah *pela darah,* yakni pela yang terbentuk dari pemberian pertolongan suatu negeri kepada negeri yang sedang berada dalam keadaan perang (Cooley, 1987). Pembentukan *pela darah* terjadi ketika prosesi meminum darah dari jari tangan pemimpin negeri Akan tetapi, sebelum darah tersebut diminum, para pemimpin akan mencelupkan ujung senjata pemimpin ke dalam gelas yang berisikan darah (Watloly, A., 2012).

Dalam proses pembangunan gedung gereja, warga jemaat GPM Tuhaha dibantu oleh saudara-saudara dari negeri Rohomoni. Salah satu bentuk bantuan yang diberikan oleh negeri Rohomoni berupa natzar satu tiang untuk gedung Gereja Pniel Tuhaha yang diberikan sejak pembangunan gedung gereja pertama di tahun 1955. Tiang tersebut bertuliskan tulisan "Rohomoni" sebagai simbol pemberian dari negeri Rohomoni untuk memperteguh sumpah persaudaraan yang tidak terbatas pada adat tetapi juga pada wilayah agama. Hal ini dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan yang integratif bagi transformasi masyarakat yang multicultural (Watloly, A., 2012). Pada saat pembangunan tiang Rohomoni, panitia pembangunan gedung Gereja Pniel Tuhaha memberikan kesempatan kepada imam Masjid Rohomoni dan pejabat negeri Rohomoni untuk meletakan batu pertama yang menjadi dasar dari tiang tersebut. Peletakan batu pertama menjadi tanda pemberian dari negeri Rohomoni kepada negeri Tuhaha. Berdasarkan pengamatan saya, tidak semua gedung gereja di Maluku memiliki salah satu tiang gereja yang disumbangkan secara langsung oleh umat Muslim. Ada beberapa gedung gereja yang memiliki tiang gereja yang disumbangkan oleh umat Muslim, antara lain gedung Gereja Imanuel Jemaat GPM Ahiolo, Kairatu dan gedung Gereja Imanuel Jemaat GPM Gatik. Oleh sebab itu, penulis melihat bahwa keberadaan tiang Rohomoni dalam gedung Gereja Pniel Tuhaha perlu diteliti lebih lanjut dengan rumusan masalah ialah *pertama,* bagaimana ikatan persaudaraan yang dimiliki oleh negeri Rohomoni dan negeri Tuhaha? *Kedua,* bagaimana pemaknaan simbol budaya berbasis agama seperti Tiang Rohomoni dalam realitas kehidupan negeri Rohomoni dan negeri Tuhaha?

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis makna simbol Tiang Rohomoni di gedung Gereja Pniel Tuhaha sebagai simbol budaya yang berbasis agama yang juga merefleksikan identitas *pela darah* oleh masyarakat negeri Tuhaha dan negeri Rohomoni. Manfaat dari artikel yang dilakukan ialah secara teoritis, artikel ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca mengenai simbol budaya yang dinyatakan di dalam gedung gereja. Simbol tersebut menjadi bagian dari refleksi identitas *pela* di Maluku.

Sedangkan, secara praktis dapat menambah wawasan bagi pihak lembaga adat negeri Tuhaha dan negeri Rohomoni, masyarakat setempat dan Jemaat GPM Tuhaha dalam memaknai tiang Rohomoni dalam gedung gereja Pniel Tuhaha.

Artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Metode dan jenis penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dengan makna tertentu (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh akan diuraikan dan dianalisis secara ilmiah(Usman & Akbar, 2008). Penelitian ini dilakukan di Jemaat GPM Tuhaha dan negeri Rohomoni. Teknik yang digunakan ialah *pertama*, teknik s*nowball sampling.* Teknik s*nowball sampling* dapat diibaratkan bola salju yang menggelinding dari bulatan kecil secara terus menerus hingga menjadi besar. Teknik ini dimulai dengan sampel kecil yang terdiri dari dua atau tiga orang(Erianto, 2007). Teknik s*nowball sampling* dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi data yang diberikan oleh informan sebelumnya. Oleh sebab itu, penulis akan memulai teknik ini dengan cara berdiskusi bersama tiga orang warga Jemaat GPM Tuhaha dan dua orang warga dari negeri Rohomoni. Setelah itu akan dilanjutkan dengan menggunakan sampel yang lebih besar agar dapat memperdalam data yang sudah diperoleh melalui sampel kecil. Dengan demikian, data yang diperoleh akan menjadi lebih lengkap dan jelas. *Kedua, w*awancara sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya jawab dengan informan (Creswell, 2010). Dalam hal ini, penulis akan melakukan wawancara lebih mendalam dan informan yang akan diwawancarai ialah tua-tua adat negeri Tuhaha dan negeri Rohomoni, pendeta Jemaat GPM Tuhaha, beberapa warga Jemaat GPM Tuhaha, dan beberapa warga negeri Rohomoni. Kegiatan wawancara dilakukan secara fleksibel agar dapat memperdalam data yang telah diperoleh dari sampel kecil melalui teknik yang pertama. *Ketiga,* Studi Pustaka terhadap buku atau literatur terkait. Setelah itu, penulis akan melakukan proses analisa dengan menggunakan tiga komponen, yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

PEMBAHASAN

Sejak lahir, manusia sudah diperhadapkan dengan berbagai simbol. Simbol menjadi bagian penting untuk melakukan proses interaksi. Oleh sebab itu, dalam proses interaksi akan menemukan makna yang tersirat pada simbol tersebut. Dalam kebudayaan, simbol adalah cara berperilaku, perasaan, pemikiran, hubungan dan pemahaman yang diakui oleh suatu komunitas. Manusia seringkali disebut juga sebagai makhluk yang bersimbol atau *animal*

symbolicum (Dillistone, 2002). Hal ini memberi penegasan bahwa manusia membutuhkan simbol untuk dapat mengenal dan menemukan makna-makna yang tersembunyi.

Simbol dapat didefinisikan secara etimologi yang berasal dari kata *symbolicum, symbolon* dari kata *symballo* yang berarti menarik pesan. Dengan kata lain, simbol dijadikan sebagai media penyampaian pesan(Soekamto, 2001). Simbol digunakan oleh manusia untuk mencapai tujuan hidup. Oleh sebab itu, tanpa menggunakan simbol maka manusia tidak menemukan serta mengenal dunia. Simbol dapat dinyatakan melalui bahasa, benda, gambar, dan gerakan yang dapat mengungkapkan makna. Setiap orang memahami dan memaknai simbol secara berbeda-beda. Berikut ini adalah pandangan dari para ahli tentang simbol:

Pertama, Firth memahami simbol berdasarkan pengalaman hidupnya bersama bangsa Tikopia dari Polinesia Barat. Firth memandang simbol sebagai sesuatu yang bagian penting yang sangat berperan dalam ruang kehidupan. Dalam hal ini, simbol berkaitan dengan cara menafsirkan dan merekonstruksi realitas(Firth, 1975) Hakekat dari simbol terletak pada sesuatu yang nyata dan abstrak. Keduanya memiliki hubungan yang menghadirkan kekuatan dari simbol untuk menerima akibat-akibat dengan muatan emosional yang kuat (Firth, 1975). Manusia memiliki masalah pokok yang disebut oleh Fith sebagai "putus hubungan". Putus hubungan merupakan kesenjangan antara pernyataan akan sesuatu yang terbuka dengan makna yang mendasarinya. Dalam hal ini, Firth mengatakan bahwa simbolisme merupakan sebuah usaha untuk menghadapi masalah pokok manusia dengan lebih empiris(Firth, 1975). Oleh karena itu, simbol tidak hanya bersifat privat atau individual, melainkan simbol memiliki nilai yang mengacu pada pengalaman sosial secara meluas. Dengan demikian, simbol dapat berperan sebagai sarana untuk menegakkan tatanan sosial.

Kedua, Turner memahami simbol melalui upacara keagamaan yang disebutnya sebagai ritual. Upacara-upacara keagamaan melalui simbol sangat diperlukan untuk menjamin kepergian dan kedatangan kembali yang membahagiakan(Dillistone, 2002). Kajian simbol dalam ritual memberikan gambaran tentang bagaimana manusia mempertahankan struktur sosial. Oleh karena itu, simbol bersifat terstruktur dan berjalan sesuai aturan yang ada. Menurut Turner, simbol dan tanda memiliki perbedaan yang terletak pada sifat. Tanda-tanda selalu ditata dalam sistem yang tertutup, sedangkan simbol selalu bersifat terbuka secara semantis. Simbol memiliki kemiripan

dengan sifat metafora dan metonimia, sedangkan tanda-tanda tidak mempunyai kemiripan yang demikian (Turner, 1969). Makna dari sebuah simbol selalu berubah-ubah dan tidak menetap. Perubahan makna pada satu simbol dapat dipengaruhi oleh kesepakatan kolektif. Hal ini juga terkait dengan penambahan pengalaman kolektif individu pada makna umum dari sebuah simbol (Dillistone, 2002).

Ketiga, Douglas menjelaskan simbol yang alami adalah simbol yang dapat menjelaskan kosmologinya. Simbol hanya memiliki makna dari hubungannya dengan simbol-simbol yang lain dalam sebuah pola, sehingga pola itu memberi makna (Dillistone, 2002). Douglas juga menjelaskan simbol melalui tubuh individu dan masyarakat. Tubuh dianalogikan sebagai simbol yang dapat diterapkan dalam masyarakat(Dillistone, 2002). Tubuh individu dan masyarakat memiliki hubungan yang dekat, namun terkadang juga memiliki hubungan yang sangat jauh. Hal ini terjadi karena ada ketegangan yang dipandang oleh Douglas sebagai pengembangan makna-makna. Dalam sistem sosial, tubuh dapat digunakan dengan cara yang berbeda untuk mencerminkan dan meningkatkan pengalaman setiap orang terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, tubuh mampu memberikan sistem simbol alami.

Keempat, Geertz menjelaskan simbol melalui penafsiran kebudayaan. Kebudayaan merupakan pola makna yang diwariskan secara historis dan dinyatakan dalam simbol-simbol untuk menyampaikan, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikap kehidupan (Dillistone, 2002). Simbol dalam kebudayaan bersifat teraba, tercerap, umum, dan konkret. Tafsiran kebudayaan adalah penafsiran simbol-simbol. Bagi Geertz, simbol juga berkaitan dengan agama. Ia mengemukakan bahwa simbol-simbol keagamaan adalah simbol-simbol yang mensintetiskan dan mengintegrasikan dunia sebagaimana dihayati dan dibayangkan. Pemahaman ini sekaligus menjadi fungsi utama dari simbol-simbol agama. Geertz bermaksud untuk menemukan arti dan makna dari tindakan-tindakan simbolis yang digambarkan dalam tindakan-tindakan ritual (Dillistone, 2002).

Berdasarkan pemikiran-pemikiran para ahli, penulis berpendapat bahwa simbol hadir sebagai alat untuk membahasakan sesuatu yang tersembunyi dan tidak terungkap itu. Selain itu, simbol juga menjadi sarana komunikasi yang membawa ingatan masa lalu menuju masa kini. Dengan demikian, simbol merepresentasikan sesuatu yang tidak nampak menjadi nampak.

Ikatan Persaudaraan Tuhaha dan Rohomoni

Pada umumnya, Maluku terdiri dari negeri-negeri adat yang sangat menjunjung nilai-nilai luhur. Dalam penulisan ini, negeri Tuhaha merupakan negeri adat yang dikenal dengan sebutan *Beinusa Amalatu* dan terletak di Pulau Saparua yang membentuk ikatan persaudaraan dengan negeri Rohomoni yang secara adat disebut sebagai negeri *Mandalise Hatalaipessy* dan berada di Pulau Haruku. Ikatan persaudaraan yang terjalin antara kedua negeri disebut sebagai ikatan *pela.*

Pela berasal dari kata *Pila* yang berarti buatlah sesuatu untuk menyatu bersama. Kata *pila* juga sering diberikan akhirkan 'tu' sehingga menjadi *pilatu* yang artinya menguatkan, menanamkan atau mengusahakan suatu benda tidak mudah pecah atau rusak(Lasamahu, 2009). *Pela* dapat terjalin antar negeri yang terletak di pulau-pulau yang berbeda dan jauh, yakni di Pulau-pulau Ambon-Lease dan beberapa negeri di Pulau Seram. Ikatan *pela* terjalin antara negeri *Salam* dan *Sarane.* Istilah *Salam* dan *Sarane* merupakan identitas agama yang dapat menjelaskan sistem kepercayaan di Maluku. *Salam* menunjuk pada kehidupan umat Islam dan *Sarane* menunjuk pada kehidupan umat Kristen. Ikatan persaudaraan yang terikat melalui Sumpah Pela bersifat kekal dan tidak dapat diganggu oleh orang lain (Saimima, 2017).

Hubungan *pela* antara kedua negeri berawal dari peristiwa Perang Alaka atau Perang Hatuhaha I yang terjadi pada tahun 1571 antara Hatuhaha dengan bangsa Portugis. Perang tersebut berlanjut menjadi Perang Hatuhaha II yang terjadi pada tahun 1637 antara kerajaan Hatuhaha Amarima yang terdiri dari lima negeri, yakni Hulaliu, Pellau, Kailolo, Kabau dan Rohomoni dengan bangsa Belanda. Pada Perang Hatuhaha I, negeri Tuhaha mengirimkan pemuda-pemuda yang diambil dari Sembilan Soa atau Negeri Lama dan dipimpin oleh Kapitan Aipassa, Patilapa dan Soumaha. Peperangan ini terjadi di beberapa daerah, yakni Kabau, Kailolo, Rohomoni dan jalan-jalan menuju gunung Alaka. Setelah peperangan berakhir, para kapitan Tuhaha melakukan konsolidasi dan memperoleh hasil bahwa beberapa pemuda dinyatakan telah meninggal dunia dalam pertempuran tersebut.

Jenazah mereka kemudian dikuburkan di suatu tempat khusus yang bernama Ama Hatuhaha di Alaka. Sejak itulah, kerajaan Hatuhaha Amarima mengangkat sumpah dengan Tuhaha sebagai *orang basudara* (baca: bersaudara) yang kemudian diabadikan sebagai *Pela Darah* atau *Pela Batu Karang.* Pada tanggal 5 Maret 1637 terjadi kembali perang Hatuhaha dengan

bangsa Belanda sehingga disebut Perang Hatuhaha II. Dalam peperangan inilah Hatuhaha mendapatkan bantuan dari Tuhaha sebagai bentuk solidaritas *pela.* Pada tahun 1638, negeri Tuhaha dibawah pimpinan Kapitan Sasabone, Kapitan Pattipeiluhu dan Kapitan Polattu yang diperintahkan oleh Upu Latu Ulisiwa Kapitan Aipassa untuk bertolak ke Hatuhaha dan membantu mereka dalam peperangan. Akan tetapi, Kapitan Pattipeiluhu ditangkap oleh bangsa Belanda dan dikurung dalam kurungan besi. Setelah mendengar kekalahan mereka, Kapitan Aipassa memutuskan untuk berangkat ke Alaka dan memimpin peperangan bersama Kapitan Hatuhaha. Disebutkan bahwa bangsa Belanda dapat dikalahkan oleh para kapitan, walaupun harus dibayar dengan gugurnya beberapa pemuda sebelumnya. Dengan demikian, masyarakat Hatuhaha dapat menikmati kebebasan dan kemenangan. Peperangan yang terjadi kemudian semakin mempererat hubungan *pela* antara Tuhaha dan Amarima Hatuhaha, khususnya negeri Rohomoni. Sejak itulah, negeri Rohomoni dan negeri Tuhaha mengangkat sumpah dalam ikatan *pela darah* (Mony, 2017).

Pela Darah merupakan ikatan yang dibentuk melalui sumpah budaya yang dilakukan antara dua pemimpin negeri. Selama upacara sumpah, para pemimpin mencampurkan sejumlah kecil darah mereka sendiri dalam sepotong tempurung kelapa dan kemudian meminumnya. Pela Darah disebut juga sebagai Pela Keras. Ikatan Pela antara negeri Tuhaha dan Rohomoni berlanjut hingga saat ini yang nampak dalam berbagai kegiatan-kegiatan, antara lain Panas Pela sebagai bentuk pemeliharaan dan penguatan ikatan persaudaraan; Pembangunan Masjid dan Gereja yang dilakukan secara gotong royong serta didalamnya terdapat pemberian tiang penyangga sebagai simbol persaudaraan; Hari-hari Raya Agama dalam bentuk ritual selamatan di hari Natal maupun hari raya Idul Fitri; dan kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, ikatan persaudaraan yang terjalin membentuk dan melahirkan berbagai simbol yang dapat menggambarkan realitas kehidupan kedua negeri.

Tiang Rohomoni: Memaknai Simbol Budaya dalam Ruang Antar Agama

Dalam tradisi masyarakat Maluku, umumnya tiang penyangga atap bangunan memiliki peran yang penting dalam kehidupan bersama. Tiang penyangga tersebut dapat ditemukan pada rumah-rumah adat di Maluku, yang juga disebut sebagai *Baileo.* Pada bangunan *Baileo*, tiang penyangga bangunan menjadi simbol budaya yang merepresentasikan identitas

masyarakat. Dalam artikel yang ditulis, penulis menemukan bahwa pada setiap tiang penyangga atap *Baileo* terdapat tulisan *mata rumah* atau marga yang berasal dari negeri Tuhaha. Oleh sebab itu, simbol tiang tersebut mengandung nilai-nilai dari para leluhur yang dapat menguatkan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukan bahwa simbol tiang di *Baileo* dapat menghadirkan yang absolut dan transenden. Bahkan, simbol tersebut juga menjadi representasi dari kehadiran para leluhur negeri. Oleh sebab itu, melalui simbol tiang di *Baileo,* masyarakat negeri Tuhaha dapat memperoleh nilai-nilai dari para leluhur untuk dinyatakan dalam tindakan hidup mereka. Dengan demikian, simbol dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan sesuatu yang tersembunyi.

Kehadiran simbol tiang pada *Baileo* memiliki kemiripan konsep struktur bangunan dengan tiang di gedung Gereja Pniel Tuhaha. Pembangunan gedung Gereja Pniel Tuhaha dilakukan pada tahun 1955 dan diresmikan pada tahun 1956. Akan tetapi, berdasarkan keputusan bersama dalam Sidang Jemaat GPM Tuhaha, maka di tahun 2011 gedung Gereja Pniel Tuhaha direnovasi dan diresmikan kembali pada tahun 2012. Proses renovasi gedung Gereja Pniel Tuhaha juga dibantu oleh saudara-saudara dari negeri Rohomoni. Dalam pembangunan gedung Gereja Pniel Tuhaha, dibangun enam tiang sebagai penyangga atap gedung gereja. Jemaat GPM Tuhaha dibantu oleh negeri Rohomoni dengan bantuan berupa pemberian satu tiang penyangga atap. Bahkan hingga pada proses renovasi gedung gereja, tiang tersebut juga turut direnovasi dan pembongkaran tiang tersebut dilakukan oleh orang Rohomoni. Setelah pembongkaran tiang, orang-orang negeri Rohomoni berinisiatif untuk membangunnya kembali menggunakan material yang sama dengan material bangunan baru.

Pada waktu pembangunan gedung gereja, pemberian tiang oleh negeri Rohomoni ditandai dengan melakukan peletakan batu pertama oleh guru agama dan pejabat negeri Rohomoni. Setelah peletakan batu pertama, tiang tersebut dibangun secara bersama-sama dengan orang Tuhaha. Hal menarik yang terjadi setelah selesai pembangunan tiang dan gedung Gereja Pniel, orang Rohomoni membeli tiang pertama yang telah disepakati pada saat pembangunan gedung gereja sebagai tanda pemberian mereka kepada Jemaat GPM Tuhaha.

Mereka membeli tiang tersebut dengan cara berjalan mengelilingi tiang tersebut dan melemparkan sejumlah uang di sekitar tiang. Proses ini dilakukan tanpa ada kesepakatan terkait harga yang harus dibayar. Oleh sebab itu, orang Rohomoni meletakkan sejumlah uang dengan sukarela disekitar tiang tersebut. Hal ini dilakukan sebagai wujud dari ikatan persaudaraan yang dibentuk melalui hubungan *pela.*

Berdasarkan ikatan *pela* kedua negeri yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, tiang Rohomoni yang diberikan oleh negeri Rohomoni dibangun secara bersamaan dengan pembangunan gedung Gereja Pniel Tuhaha pada tahun 1955. Tiang tersebut dibangun dengan menggunakan material berupa pasir, batu kerikil, dan air yang diambil dari sungai Wae Ira yang terletak tepatnya di bawah kaki gunung Alaka. Gunung Alaka terletak di Pulau Haruku dan berada di belakang negeri Rohomoni. Gunung Alaka merupakan tempat suci dan menjadi tempat kenangan terjadinya pertempuran melawan para penjajah. Selain itu, di gunung Alaka juga terdapat tiga puluh makam orang Tuhaha yang meninggal demi membela negeri Rohomoni dari para penjajah. Oleh sebab itu, gunung Alaka menjadi simbol pentingnya hubungan interpersonal antara masyarakat negeri Rohomoni dengan masyarakat negeri Tuhaha. Bahkan pengambilan material di gunung Alaka juga dapat memberikan makna yang mendalam bagi proses pembanguna tiang Rohomoni.

Dalam hal ini, tiang Rohomoni tidak hanya menjadi simbol pemberian dari masyarakat negeri Rohomoni, melainkan juga menghadirkan memori kolektif terhadap kesakralan material yang digunakan. Oleh sebab itu, tiang Rohomoni merepresentasikan nilai-nilai luhur dari proses perjuangan yang saling menyelamatkan antara kedua negeri. Setelah tiang Rohomoni direnovasi dan dibangun kembali, mereka membuat huruf balok membentuk tulisan "Rohomoni" dan ditempelkan pada tiang yang baru. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menggantikan tulisan "Rohomoni" pada tiang yang lama dan juga mempermudah masyarakat Tuhaha mengenal tiang yang diberikan oleh negeri Rohomoni.

Gambar 1. Tiang Rohomoni di Gedung Gereja Pniel Tuhaha

Pendapat Coleridge yang dikutip oleh Dillstone dalam buku *The Power of Symbol* menjelaskan bahwa simbol yang nyata adalah simbol yang menjadi bagian dari realita yang membuatnya dapat dimaknai (Dillistone, 2002). Hal ini sejalan dengan simbol tiang yang diberikan oleh negeri Rohomoni menjadi tanda keikutsertaan *pela* negeri Rohomoni dalam pembangunan gedung Gereja Pniel Tuhaha. Simbol tiang menjadi bagian dari kenyataan hubungan *pela* negeri Rohomoni dan negeri Tuhaha. Dengan kata lain, tiang yang diberikan juga menjadi simbol untuk merefleksikan identitas *pela* yang terikat oleh kedua negeri. Menurut Cohen, simbol tidak memberitahu kita tentang apa yang berarti, melainkan memberi kita kemampuan untuk membuat suatu makna dari simbol itu (Cohen, 1985). Oleh sebab itu, tiang yang dibangun memiliki makna tersendiri oleh negeri Rohomoni selaku pemberi dan negeri Tuhaha selaku penerima tiang tersebut.

Simbol tiang bagi masyarakat Rohomoni dimaknai sebagai simbol kokohnya hubungan persaudaraan negeri *Beinusa* dan *Mandalise.* Selain itu, simbol tiang juga menjadi bukti tingginya peradaban orang bersaudara bagi kedua negeri. Berdasarkan hal ini, maka disimpulkan bahwa simbol tiang bagi masyarakat Rohomoni ialah sebagai simbol persaudaraan. Menurut Zerubavel, ikatan persaudaraan yang didasarkan pada genealogis tidak hanya terbatas pada pewarisan genetik dari orang tua kepada anak-anak, melainkan juga terjadi melalui pembentukan budaya (Zerubavel, 2012). Oleh sebab itu, ikatan persaudaraan yang terjalin antara masyarakat negeri Rohomoni dan negeri Tuhaha menjadi sebuah bentuk ikatan genealogis budaya yang saling menghidupkan. Kesadaran kolektif terhadap ikatan persaudaraan mengindikasikan bahwa mereka berada pada sebuah garis keturunan yang sama dalam ruang budaya tanpa memandang latar belakang agama dan sosial.

Persaudaraan yang terikat oleh negeri Rohomoni dan negeri Tuhaha yang dilakukan melalui hubungan *pela darah* dapat meningkatkan sifat-sifat yang menghidupkan seperti saling membantu, menolong, menopang dan lain-lain. Simbol persaudaraan menunjukan bahwa dalam ikatan yang dibangun tidak terdapat perbedaan latar belakang melainkan sudah hidup menjadi satu. Hidup sebagai orang basudara (baca: bersaudara) menjadikan kedua negeri saling menjaga satu sama lain dan tidak akan membiarkan salah satu negeri mengalami kesusahan. Hidup seperti ini juga menjadi kekuatan bersama untuk menciptakan dan merawat perdamaian antar umat beragama.

Simbol tiang Rohomoni yang dimaknai sebagai wujud persatuan persaudaraan dan menjadikan kedua negeri sebagai saudara yang tinggal seatap rumah. Realitas seperti ini menunjukan bahwa simbol tiang Rohomoni memiliki nilai-nilai yang mengacu pada pengalaman sosial. Selajan dengan hal tersebut, peletakan tiang umat Muslim di dalam Rumah Ibadah orang Kristen dapat menyatukan hubungan kedua agama. Hal ini menunjukan bahwa tidak ada perbedaan identitas keagamaan yang turut mempengaruhi hubungan sosial yang terjalin antara kedua negeri. Dalam pemberian tiang, negeri Rohomoni tidak memandang bahwa tiang tersebut diberikan kepada umat Kristen melainkan mereka melihat umat Kristen sebagai sesama atau bagian dari kehidupan mereka. Selain itu, gereja juga bersifat terbuka untuk menerima saudara-saudara yang beragama Islam sebagai bagian dari kehidupan bersama. Oleh sebab itu, kehadiran tiang Rohomoni dalam gedung Gereja Pniel menjadi bentuk solidaritas kehidupan antar umat beragama yang dilandaskan pada ikatan persaudaraan. Dengan demikian, melalui simbol tiang juga kita dapat memperoleh ajaran yang hidup dan menghidupkan.

Dalam fungsi tiang sebagai penyangga atap bangunan yang dapat mengokohkan bangunan, maka tiang Rohomoni dimaknai juga sebagai pengokoh hubungan *pela* yang dibangun oleh negeri Tuhaha dan negeri Rohomoni. Selain untuk penguat bangunan, tiang Rohomoni adalah tanda mata atas hubungan kekeluargaan masyarakat negeri Tuhaha dengan masyarakat negeri Rohomoni. Tiang tersebut dimaknai sebagai simbol persekutuan antar dua negeri yang berbeda agama. Persekutuan antar negeri Tuhaha dan negeri Rohomoni harus dijaga dan dipelihara agar tidak mudah dihancurkan oleh pihak yang lain. Tiang Rohomoni sebagai lambang persaudaraan mengharuskan kita untuk memiliki hidup yang saling mendoakan antar satu dengan yang lainnya, guna untuk menjaga hubungan kekeluargaan yang dimiliki.

Berdasarkan tuturan sesepuh dari negeri Tuhaha, ketika ia memasuki gedung Gereja Pniel Tuhaha dan melihat tiang Rohomoni, maka pikirannya akan tertuju pada saudara-saudara *pela* yang berada di negeri Rohomoni. *Pela* menjadi identitas masyarakat yang menghadirkan ingatan kolektif. Ingatan ini dimaknai olehnya sebagai ingatan yang harus diwariskan kepada anak cucu negeri Tuhaha guna untuk memperteguh ikatan persaudaraan kedua negeri. Hal ini berarti bahwa simbol tiang dapat memberikan daya tersendiri untuk menggerakan kehidupan bersama. Dengan demikian, pemaknaan ini memiliki kesesuaian dengan teori yang dipaparkan oleh Miyamoto. Miyamoto menjelaskan bahwa monumen yang dibangun berdasarkan peristiwa penting dalam masyarakat dapat menjadi memori kolektif yang menghadirkan kesadaran pada masa kini akan peristiwa tersebut (Miyamoto, 2012). Ingatan kolektif inilah yang akan menjadi ideologi dan identitas masyarakat. Oleh sebab itu, tiang yang diberikan oleh negeri Rohomoni dapat menjadi identitas kedua negeri dengan merepresentasikan ingatan di masa lalu mereka ke masa kini.

Simpulan

Simbol tidak dapat dilepas dan dipisahkan dari kehidupan manusia. Simbol dapat memberikan cerita historis dari kehidupan individu maupun masyarakat ke masa kini. Dalam sejarah kehidupan negeri Tuhaha dan negeri Rohomoni, lahirlah sebuah simbol yang diberikan oleh negeri Rohomoni kepada negeri Tuhaha. Simbol yang diberikan berupa satu tiang gereja yang menjadi penyokong atam gedung Gereja Pniel Tuhaha. Tiang tersebut sudah dibangun sejak tahun 1955 bersamaan dengan pembangunan gedung Gereja Pniel Tuhaha. Pada salah satu sisi dari tiang yang dibangun terdapat huruf balok membentuk kata Rohomoni. Pemberian nama pada tiang tersebut menjadi simbol pemberian dari negeri Rohomoni kepada negeri Tuhaha.

Masyarakat negeri Tuhaha dan negeri Rohomoni memaknai simbol tiang Rohomoni sebagai simbol persaudaraan. Pemaknaan ini berawal dari adanya hubungan persaudaraan yang terikat melalui ikatan pela. Persaudaraan yang dibangun antar kedua negeri ialah persaudaran yang erat, rukun, dan damai. Hal ini nampak dalam hubungan sosial yang dibangun dan terjaga hingga saat ini. Kehidupan saling menjaga, melindungi dan menopang juga masih terpelihara dan masih dilestarikan oleh kehidupan bersama. Simbol tiang juga dimaknai sebagai sebuah pentujuk yang mengingatkan kehidupan bersama mereka di masa lampau dan masih terjaga hingga masa

kini. Ingatan seperti ini harus tetap terjaga dan diwariskan kepada anak cucu dari negeri Tuhaha dan negeri Rohomoni agar hubungan persaudaan tidak akan mudah dihancurkan oleh orang lain. Dengan demikian, tingkat solidaritas dari kedua negeri dapat menjadi role model bagi kehidupan antar umat beragama.

Referensi

Cohen, A. P. (1985). The Symbolic Construction of Community. Routledge.

Cooley, F. L. (1987). Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah. Pustaka Sinar Harapan.

Creswell, J. W. (2010). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Pustaka Pelajar.

Dillistone, F. W. (2002). The Power Of Symbol. Kanisius.

Erianto. (2007). Teknik Sampling: Analisis Opini Publik. Lkis.

Firth, R. (1975). Symbol: Public and Private. Cornel University Press.

Krismanto, Robertus., Rudyanto Soesilo, dan B. T. S. (2020). Makna Elemen Pendukung Interior Pada Arsitektur Rumah Ibadah. Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, 4(2), 221–228.

Lasamahu, P. (2009). Gereja dan Pela: Suatu Kajian Sosio-teologis mengenai Sikap Jemaat GPM Amahai-Soahoku terhadap larangan pernikahan adat sebelum dan sesudah konflik Maluku.

Lattu, I. (2012). Culture and Christian-Muslim Dialogue in Moluccas-Indonesia'. Interreligious Insight, 10(1), 42–52.

Miyamoto, Y. (2012). Beyond The Mushroom Cloud: Commemoration, Religion, and Responsibility After Hiroshima. Fordham University Press.

Mony, S. H. (2017). Dari Perang Alaka Sampai Gerakan Politik A. M. Sangadji. Halaman Moeka.

Nindatu, P. I. (2018). Sasadu sebagai Simbol, Identitas Budaya dan Perekat Suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(1), 1–16.

Pattiasina, Sharon Michelle O., Izak Y. M. Lattu, dan E. I. N. T. (2018). Perempuan dan Liminalitas Perdamaian: Hubungan Islam-Kristen dalam Liminalitas Simbolik Kain Gandong di Maluku. 11(2), 216–232.

Saimima, J. R. dan R. R. (2017). Mendengarkan Suara Tuhan Melangkah dengan Iman: 371 Tahun Jemaat GPM Kaibobo Berkarya bagi KemuliaanNya. Satya Wacana University Press.

Soekamto, S. (2001). Sosiologi Suatu Pengantar. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2013). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta.

Thomas, F. (2010). Wacana Tradisi Pela Dalam Masyarakat Ambon. Bahasa Dan Seni, 38(2), 166–180.

Turner, V. (1969). The Ritual Process: Structure and Anti-Structure. Cornel University Press.

Usman, H., & Akbar, P. S. (2008). Metodologi Penelitian Sosial. Bumi Aksara.

Watloly, A., et. a. (2012). Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku. Cahaya Pineleng.

Wattimena, L. (2014). Lukisan Cadas: Simbolis Orang Maluku. Kapata Arkeologi, 10(1), 47–54.

Zerubavel, E. (2012). Ancestors and Relatives: Genealogy, Identity and Community. England. Oxford University Press.